

**PERANAN LEMBAGA SOSIAL DALAM MELESTARIKAN ADAT
BUDAYA LAMPUNG PADA REMAJA**

Artikel

Penulis :

Risva Nita
Hermy Yanzi, S.Pd., M.Pd.
Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE ROLE OF SOCIAL INSTITUTIONS IN CONSERVING THE CULTURES AND CUSTOMS OF LAMPUNG IN ADOLESCENCE

(Risva Nita, HermiYanzi, Yunisca Nurmalisa)

The reseach aimed to describe the role of social institutions that work to conserve and develop the cultures and custom in Lampung. The research used descriptive-qualitative metode. The subject of this study was the family and the ethnic group. The techniquess used in the study were interview, observation, and documentations. The reseach showed that the ethnic group in Panaragan Jaya was not contributing toward the conservation of the cultures and custom in Lampung because each groups were aware of their own roles. However, the conservation activities were not complete yet. Hence,the society should participate actively participate to any kind of activities that are.

Keywords: *social institution, cultures of Lampung, teenager.*

ABSTRAK

Peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja

(Risva Nita, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peranan lembaga sosial yang bertujuan untuk melestarikan dan menumbuh kembangkan adat dan budaya Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu lembaga keluarga dan lembaga adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya dalam melestarikan budaya Lampung yaitu tidak berperan, karena lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya cenderung mengerti terhadap peran masing-masing, tetapi aktivitas yang dilakukan belum terlalu sempurna atau belum terlalu direalisasikan. Oleh sebab itu masyarakat harus berperan aktif dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian adat budaya Lampung.

Kata kunci: *lembaga sosial, adat budaya Lampung, remaja.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, yaitu bangsa yang memiliki berbagai keragaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Keberagaman itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya letak geografis, mata pencarian, pola hidup, polabercocok tanam, dan kepercayaan yang dianut oleh daerah tersebut. Kebudayaan suatu bangsa merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, dan menjadi indikator tinggi rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa dan keberagaman inilah yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia. Meski banyak budaya yang ada, bangsa Indonesia sendiri harus mampu menjaga dan memelihara kebudayaan yang ada, dengan kondisi tersebut seharusnya bangsa Indonesia menjaga dan melestarikan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, keanekaragaman tersebut kini terancam. Terutama keanekaragaman budaya daerah yang semakin ditinggalkan dan nyaris punah.

Adat budaya adalah cara hidup yang berkembang dari generasi ke generasi yang memiliki nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, dan hukum adat yang sering dilakukan pada suatu daerah. Kebudayaan bangsa Indonesia beranekaragam, contohnya kebudayaan daerah Lampung di provinsi Lampung. Kebudayaan Lampung merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berasal dari nilai-nilai luhur masyarakat adat Lampung. Kebudayaan Lampung terdiri dari Ruwa Jurai yaitu Jurai

Adat Pepadun dan Jurai Adat Saibatin. Lampung dahulu dikenal sebagai penghasil lada hitam yang utama, sehingga disebut tanah lada. Lampung juga dikenal memiliki corak budaya tersendiri, antara lain memiliki aksara dan bahasa, pakaian adat, adat pernikahan, lagu daerah, tarian daerah dan rumah adat. Masyarakat suku Lampung juga memiliki pandangan hidup yang disebut dengan "Piil Pesenggiri" yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Provinsi Lampung terdapat 15 Kabupaten salah satunya Kabupaten Tulang Bawang Barat, tepatnya di Desa Panaragan Jaya. Desa Panaragan Jaya yaitu sebuah desa yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku, mulai dari suku Lampung, Jawa, Sunda, Batak, Aceh, Minang, Betawi, dan Madura. Suku Lampung di desa ini lebih sedikit dari pada suku Jawa dan Sunda. Suku Lampung di Desa Panaragan Jaya lebih dominan adat pepadun dan memiliki bahasa khas yaitu bahasa Lampung Nyo dan aksaranya. Tidak hanya bahasa yang membedakan adat Lampung pepadun dengan adat Lampung Saibatin, adat Lampung pepadun memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan upacara adat perkawinan, yang di mulai dari *ngakuk majeu, ngurukken majeu, nyubuk majeu, begawi (cakak pepadun), pepung, akad nikah, ngurukken majeu.*

Melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah penting untuk kehidupan, yaitu sebagai prinsip bangsa, tanda pengenal dari negara asing, sebagai jati diri bangsa dan sebagai sarana untuk belajar, karena setiap budaya atau tradisi

memiliki makna dibaliknya. Dengan mempertahankan kebudayaan, maka bangsa Indonesia dapat mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur. Karena setiap bangsa mempunyai jati diri atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bangsa lain, Begitu juga dengan bangsa Indonesia mempunyai jati diri atau karakteristik tersendiri. Karakteristik yang dimiliki Indonesia dapat kita lihat dari gambaran-gambaran pada budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang melekat pada setiap suku yang ada di dalamnya. Jadi ketika sebuah budaya hilang karena suatu sebab, maka itu adalah langkah awal dari hilangnya bagian dari jati diri atau karakteristik bangsa Indonesia.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah kurangnya rasa bangga dan kepedulian terhadap pelestarian adat budaya Lampung pada remaja. Minat mereka untuk mempelajari sangat kurang, mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Sebagai contoh yang sangat nyata yaitu, dalam adat Lampung pepadun untuk melaksanakan ritual adat pernikahan itu memerlukan serangkaian prosesi adat yang sangat panjang mulai dari *ngakuk majeu, nyubuk majeu, begawi (cakak pepadun), pepung, akad nikah, ngurukken majeu*. Akan tetapi saat ini di Desa Panaragan Jaya beberapa serangkaian prosesi adat tersebut sudah mulai hilang, saat ini adat pernikahan pada Lampung pepadun hanya *ngakuk majeu, akad nikah*, lalu *ngurukken majeu*. Lalu contoh lainnya yaitu mulai hilangnya bahasa Lampung serta aksara Lampung untuk berkomunikasi sesama suku Lampung, dan mulai hilangnya salah satu dari pedoman hidup (*piil pesenggiri*) yang terdapat dalam kitab *Kuntara Raja Niti* yaitu

pesenggiri. Padahal didalam bahasa Lampung, tercermin nilai-nilai luhur yang menyangkut tentang kecerdasan emosional, dan spiritual yang bersifat universal, sehingga secara tidak langsung bagi penutur bahasa Lampung di didik untuk bersikap menghormati orang lain sekaligus bersikap rendah hati. Kemudian dalam *piil pesenggiri* yaitu *pesenggiri* artinya malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri, perilaku, dan sikap menjaga nama baik serta martabat secara pribadi maupun keluarga.

Dasar hukum pemeliharaan kebudayaan diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Melihat yang kita hadapi adalah masalah kurangnya rasa bangga dan kepedulian terhadap melestarikan adat budaya pada remaja, yang semakin lama semakin merosot dengan bukti banyaknya remaja atau generasi muda Lampung yang tidak mengetahui tentang adat istiadat, tidak bisa bahasa daerah Lampung, dan mulai hilangnya salah satu piil pesenggiri dari diri remaja di Desa Panaragan Jaya Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat. Tentunya masalah ini melibatkan peranan lembaga sosial yang di mulai dari yang paling dasar yaitu lembaga keluarga dan lembaga adat atau tokoh adat.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Teori Peranan

Menurut Soekanto (2002: 268-269) "peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status)". Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagimasyarakat kepadanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan peranan merupakan tindakan atau pola tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu yang mempunyai fungsi masing-masing.

Pengertian Lembaga Sosial

Adapun beberapa pendapat tentang definisi lembaga sosial menurut para ahli:

J.B.A.F. Mayor Polak dalam Dewi Wulan Sari, (2009: 93) "Memberikan batasan tentang lembaga sosial yaitu suatu kompleks atau sistem peraturan-peraturan dan adat istiadat yang mempertahankan nilai-nilai yang penting; sedangkan lembaga mempunyai tujuan untuk

memenuhi kebutuhan manusia yang paling penting".

Berdasarkan teori peran dan lembaga sosial di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran lembaga sosial adalah aktivitas yang dilakukan berdasarkan status masing-masing yang dimiliki seorang individu atau kelompok, dalam suatu sistem hubungan sosial yang terorganisir atau teratur yang memperlihatkan adanya nilai-nilai, norma, peraturan, peran-peran dan cara-cara berhubungan satu sama lain, yang diatur bersama guna memenuhi kebutuhan manusia dalam suatu masyarakat tertentu, yang tujuannya untuk bisa melakukan kontrol terhadap setiap anggota.

Pengertian Melestarikan

Menurut Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pelestarian Kebudayaan Lampung bahwa, "Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis".

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa, "Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan caramelindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya".

Di dalam pengertian pelestarian tercakup tiga rincian tindakan yaitu: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Pelestarian Budaya

Menurut Rulli Nasrullah (2012:15) “Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu”. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan kadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas yaitu kebudayaan adalah untuk mengatur agar manusia bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikap untuk berhubungan dengan orang lain. Budaya juga memiliki arti yaitu keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material yang berasal dari hasil buah akal budi manusia yang kemudian berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang atau masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi ataupun belajar dengan menggunakan akal. Dan suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu. Dengan demikian, suatu hasil budaya kelompok masyarakat tertentu akan dianggap lebih tinggi dan bahkan mungkin lebih diinginkan. Hal ini dilakukan agar kelompok masyarakat tertentu memiliki derajat atau tingkatan yang lebih baik.

Pengertian Lampung

Kebudayaan Lampung terdiri dari Ruwa Jurai yaitu Jurai Adat Pepadun dan Jurai Adat Saibatin. Masyarakat suku Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut dengan “Piil Pesenggiri” yang selalu menjadi

pedoman dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Hilman Hadikusuma (1989:15). Istilah Piil mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan Pesenggiri berarti nilai harga diri. Jadi Piil Pesenggiri secara singkat dapat diartikan sebagai rasa harga diri. Pandangan hidup ulun Lampung juga termaktub dalam kitab Kuntara Raja Niti, yaitu:

1. Pesenggiri

Malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri, perilaku, dan sikap menjaga nama baik serta martabat secara pribadi maupun keluarga.

2. Bejuluk Beadok

Mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.

3. Nemui Nyimah

Saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu.

4. Nengah Nyappur

Dalam pergaulan, masyarakat Lampung mudah menyesuaikan diri dan hidup bermasyarakat.

5. Sakai Sambayan

Mempunyai rasa gotong royong dan saling membantu sesama.

Rumah adat daerah Lampung dinamakan Rumah Sesat. Rumah Sesat tersebut digunakan untuk musyawarah tertinggi antara marga-marga. Jambat Agung atau Lorong Agung adalah nama tangga menuju Rumah Sesat sebagai perlambang marga Lampung. Di atas Lorong Agung terdapat 3 Macam payung berwarna : putih, kuning, dan merah. Putih untuk tingkat marga, kuning untuk tingkat kampung, dan merah untuk tingkat suku.

Lampung memiliki berbagai jenis tarian yang merupakan aset budaya Provinsi Lampung. Salah satu jenis tarian yang terkenal adalah Tari Sembah dan Tari Melinting (saat ini nama Tari Sembah sudah dibakukan menjadi Sigeh Pengunten). Ritual tari sembah biasanya diadakan oleh masyarakat Lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada paratamu atau undangan yang datang, dapat dikatakan sebagai sebuah tarian penyambutan. Selain sebagai ritual penyambutan, tari sembah pun kerap kali dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung.

Sebagaimana sebuah daerah, Lampung juga memiliki beraneka ragam jenis musik, mulai dari jenis tradisional hingga modern (musik modern yang mengadopsi kebudayaan musik global). Adapun jenis musik yang masih bertahan hingga sekarang adalah Klasik Lampung. Jenis musik ini biasanya diiringi oleh alat musik gambus dan gitar akustik. Mungkin jenis musik ini merupakan perpaduan budaya Islam dan budaya asli itu sendiri. Beberapa kegiatan festival diadakan dengan tujuan untuk mengembangkan budayam musik tradisional tanpa harus khawatir akan kehilangan jati diri. Festival Krakatau, contohnya adalah sebuah Festival yang diadakan oleh Pemda Lampung yang bertujuan untuk mengenalkan Lampung kepada dunia luar dan sekaligus menjadi ajang promosi pariwisata.

Pakaian adat pria Lampung memakai pakaian adat berupa tutup kepala, bajus dengan leher tertutup, celana panjang dan berkain songket yang melingkar di pinggang. Sebilah belati terselip di depan perut.

Wanita memakai tutup kepala melebar dengan bentuk yang khas. Bajunya disebut kawai sadariah dan berkain songket. Perhiasan yang dipakainya adalah hanting-anting, pending dan gelang pada kedua belah tangannya. Pakaian ini dipakai sewaktu menghadiri upacara adat di rumah orang tua atau mertua.

Kerajinan tradisional Lampung yang terkenal adalah Kain Tapis yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistem sulam (Lampung: "Cucuk"). Dengan demikian yang dimaksud dengan Tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenun ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam dengan benang emas dan benang perak.

Masyarakat Lampung juga memiliki bentuk tulisan yang disebut aksara Lampung. Bentuk tulisan aksara Lampung memiliki hubungan dengan aksara Pallawa dari India Selatan. Macam tulisannya fonetik berjenis sukukata yang merupakan huruf hidup seperti dalam huruf Arab dengan menggunakan tanda-tanda fathah di baris atas dan tanda-tanda kasrah di baris bawah tapi tidak menggunakan tanda dammah di baris depan melainkan menggunakan tanda di belakang, masing-masing tandanya mempunyai nama tersendiri. Aksara Lampung juga dipengaruhi dua unsur yaitu Aksara Pallawa dan Huruf Arab. Aksara Lampung memiliki bentuk kekerabatan

dengan aksara Rencong, Aksara Rejang Bengkulu dan Aksara Bugis. Aksara Lampung terdiri dari huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda dan gugus konsonan, juga terdapat lambang, angka, dan tanda baca. Aksara Lampung disebut dengan istilah Ka-Ga-Nga ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan dengan Huruf Induk berjumlah 20 buah.

Lampung juga mempunyai bahasa daerah yang khas yang menandakan bahwa budaya Lampung mempunyai corak budaya tersendiri. Bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun Lampung di Provinsi Lampung, selatan Palembang, dan pantai barat Banten, Rumpun ini terdiri dari:

1. Bahasa Komerang,
2. Bahasa Lampung Api, dan
3. Bahasa Lampung Nyo.

Dr. Van Roy dalam Firman Sujadi (2012: 85) "mengklasifikasikan rumpun bahasa Lampung dalam dua subdialek, yaitu dialek Belalau atau dialek Apidan dialek Abung atau Nyo".

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan lembaga sosial dalam melestarikan adat budaya Lampung pada remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis

dengan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan.

Informan dan Unit Analisis

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya. Dalam penelitian ini informan peneliti dengan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 5 lembaga keluarga, 2 lembaga adat.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrument atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data analisis data, sampai membuat kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.

Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan Melakukan pengumpulan data dengan mengamati pola perilaku orang tua, dan tokoh adat terhadap remaja di Desa Panaragan Jaya, salah satunya cara berbicara orang tua kepada anak, apakah menggunakan bahasa Lampung atau tidak, cara tokoh adat dalam menjalankan tugasnya sebagai salah satu masyarakat yang di percaya mampu memberikan pemahaman kepada remaja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan mendukung keterangan dan fakta fakta yang ada hubungannya dengan peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung pada Remaja di desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

1. Memperpanjang Waktu

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian

kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian. Maksud dari perpanjangan waktu ini adalah agar peneliti dapat membaur dengan lingkungan dan dapat membantu kepercayaan dari subjek penelitian tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat dimudahkan dalam mendapat informasi dan data.

2. Triangulasi

Menggunakan triangulasi (triangulation) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antar sumber data yang satu dengan yang lain.

Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang adat terkumpul maka tahap selanjutnya adalah mengolahdata tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Editing

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

2. Tabulating dan Coding

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode.

3. Interpretasi Data

Tahap interpretasi data adalah tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 337), analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Kegiatan dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data-data hasil penelitian dikumpulkan, langkah selanjutnya untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat dari lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung dan Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan kebudayaan yang dinamis yang dikaitkan dengan melestarikan adat budaya Lampung menjadi landasan pokok dalam melaksanakan penelitian tentang Peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang peranan lembaga keluarga dalam memberikan pemahaman, pembinaan, pengawasan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan adat budaya Lampung pada remaja

untuk melestarikan adat budaya Lampung.

Peneliti melakukan wawancara dengan tujuh informan yang terdiri dari lima informan lembaga keluarga dengan kode LK 1, LK 2, LK 3, LK 4, LK 5 dua informan Tokoh Adat dengan kode TA 1 dan TA 2. Berdasarkan hasil analisis peneliti didapat melalui teknik wawancara secara mendalam dan pengamatan secara mendalam melalui teknik observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik ini disebut dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk mendukung kebenaran dan keakuratan data yang didapat. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan teknik wawancara secara mendalam, kemudian observasi langsung untuk melihat pelaksanaannya serta didokumentasikan untuk mengkonfirmasi kebenarannya. Setelah itu peneliti melakukan konfirmasi antara sumber dan teknik dalam penelitian.

1.Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat untuk memberikan pemahaman tentang adat budaya Lampung kepada remaja

Hasil penelitian menunjukkan sudah ada upaya secara tidak langsung yang dilakukan oleh Lembaga keluarga sebagai orang yang memberikan pemahaman kepada remaja, walaupun pemahaman yang diberikan belum dengan sempurna diberikan kepada anak remaja dan lembaga sosial dalam hal memberikan pemahaman tentang

adat-adat budaya Lampung tidak berperan. Karena peranan lembaga sosial seharusnya mampu memberikan pemahaman dengan sempurna agar remaja lebih mengerti tentang adat budaya Lampung. Harapannya, dengan selalu diberikan nasehat remaja bisa mengerti dan memahami apa arti pentingnya adat budaya dalam kehidupan kita.

2.Lembaga Adat untuk memberikan pembinaan tentang adat budayaLampung kepada remaja

Hasil penelitian menunjukkan sudah ada lembaga adat sangat berperan dalam hal memberikan pembinaan, dengan mengajak pemuda pemudi mengikuti langsung acara adat begawi kemudian membina mereka, mengajarkan kepada mereka apa saja yang harus dilakukan pada saat melakukan serangkaian acara adat tersebut, oleh karena itu dalam hal meberikan pembinaan lembaga adat sangat berperan. Harapannya dengan mengajak langsung para remaja untuk mengikuti serangkaian adat begawi diharapkan mereka dapat memahami seberapa penting melestarikan budaya Lampung, dan secara tidak langsung mengenalkan adat budaya Lampung kepada remaja agar selalu mereka ingat bahwa adat Budaya Lampung sangatlah beragam.

3.Lembaga Keluarga untuk memberikan pengawasan tentang adat budaya Lampung kepada remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga keluarga sangat berperan untuk memberikan

pengawasan tentang budaya Lampung, karena setiap orang tua pasti mengawasi anak-anak mereka agar tidak terjerumus dan selalu berada di jalan yang benar, baik itu memberikan pengawasan tentang tentang adat atau agama, karena agama berkaitan juga dengan adat

4.Lembaga Adat untuk memberikan perlindungan terhadap melestarikan adat budaya Lampung kepada remaja

Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lembaga adat sangat berperan dalam melindungi adat budaya Lampung, dan berusaha tetap menjaga adat budaya tersebut agar semakin lama tidak punah oleh perkembangan zaman, pembinaan-pembinaan tersebut diharapkan bisa memberikan contoh secara tidak langsung kepada remaja agar mereka memahami adat budaya Lampung itu sendiri.

5.Lembaga Adat berperan untuk pengembangan terhadap adat budaya Lampung kepada remaja

Hasil penelitian menunjukkan sudah ada upaya yang dilakukan oleh lembaga adat untuk mengembangkan potensi dalam pelestarian nilai budaya Lampung pada remaja, lembaga adat sangat berperan dalam melakukan pengembangan adat budaya Lampung. Keterlibatan para tokoh adat dalam acara-acara adat budaya Lampung juga menunjukkan bahwa adanya keterikatan yang kuat antara tokoh adat, dan masyarakat di Desa Panaragan Jaya. Harapannya, dengan terselenggaranya tarian-tarian

atau acara adat yang lainnya yang melibatkan pemuda pemudi akan dapat terus dikembangkan oleh semua kalangan masyarakat Panaragan Jaya hingga ke generasi-generasi selanjutnya.

6.Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat berperan untuk memberikan pemanfaatan adat budaya Lampung kepada remaja

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial tidak berperan dalam memanfaatkan budaya Lampung, lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya hanya sekedar memberikan nasehat tanpa adanya contoh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya ini lebih meningkatkan peran masing-masing dalam kegiatan melestarikan adat budaya Lampung terutama pemanfaatan budaya Lampung, karena dengan mengerti adat budaya Lampung, remaja diharapkan mendapat kesadaran diri bahwa adat budaya Lampung ini sangat penting untuk dilestarikan karena berguna untuk kehidupan sehari-hari. Kemudian dari contoh-contoh yang dibuat oleh nenek moyang kita dapat diterapkan oleh masyarakat di Desa Panaragan Jaya dari generasi ke generasi, sehingga perilaku remaja bisa terkontrol dengan adanya norma-norma dan dasar hukum yang berlaku.

Keunikan Hasil Penelitian

Uniknya walaupun lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya sudah memberikan pemahaman dengan cara menasehati, kemudian tokoh adat sudah sering mengajak remaja

untuk turut andil dalam acara-acara adat tetapi remaja di Desa Panaragan Jaya ini seolah hanya sekedar mengingat sebentar saja lalu melupakan apa yang sudah diajarkan, mereka lebih cenderung mengikuti perubahan zaman tanpa memperdulikan budaya sendiri

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peranan lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya dalam melestarika budaya Lampung sangat negatif atau tidak berperan, karena lembaga sosial di Desa Panaragan Jaya cenderung mengerti terhadap peran masing-masing, tetapi aktivitas yang dilakukan belum terlalu sempurna atau belum terlalu direalisasikan . Saat ini peranan Lembaga Sosial Dalam Melestarikan Adat budaya Lampung Pada Remaja adalah:

1. Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat untuk memberikan pemahaman tentang adat budaya Lampung kepada remaja

Memberikan pemahaman, caranya yaitu dengan selalu memberikan nasehat kepada remaja sesering mungkin meskipun hanya secara tidak langsung dan mencontohkan adat budaya Lampung kepada remaja.

2. Lembaga Adat untuk memberikan pembinaan tentang adat budaya Lampung kepada remaja

Memberikan pembinaan, peran tokoh adat sangat dibutuhkan dalam memberikan pembinaan kepada remaja, yaitu dengan cara mengajak pemuda pemudi untuk ikut serta dalam acara adat, misalnya adat begawi. Peran tokoh adat sangat dibutuhkan karena merekalah yang akan mempertahankan budaya Lampung agar kedepannya terus bertahan.

3. Lembaga Keluarga untuk memberikan pengawasan tentang adat budaya Lampung kepada remaja

Memberikan pengawasan, keluarga merupakan orang terdekat dengan anak-anak mereka, oleh sebab itu peran lembaga keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan pengawasan kepada remaja, dengan cara selalu menasehati tentang pentingnya adat budaya dalam kehidupan selagi adat tersebut tidak bertentangan dengan agama.

4. Lembaga Adat untuk memberikan perlindungan terhadap melestarikan adat budaya Lampung kepada remaja

Memberikan perlindungan, memang sudah kewajiban kita untuk terus melindungi adat budaya Lampung agar tidak punah dan tetap dilestarikan. Peran tokoh adat sangat dibutuhkan untuk membimbing masyarakat agar dapat menjalankan adat budaya Lampung, bagaimana prosesi pepung, begawi, adat pernikahan dan lain-lain.

5. Lembaga Adat berperan untuk pengembangan terhadap adat budaya Lampung kepada remaja

Sebagai lembaga sosial diharapkan untuk bisa mengarahkan remaja agar dapat lebih mengembangkan adat budaya Lampung, agar mereka tetap mengenal dan mengembangkan potensi yang ada pada diri remaja yang berkaitan dengan adat budaya Lampung, contohnya mengenalkan dan mengajarkan remaja tarian-tarian Lampung seperti tari sembah, tari bedana, tari bedana marawis yang mana tarian-tarian tersebut bisa digunakan pada saat pembukaan acara, acara pernikahan dan lain-lain. Sehingga secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan yang ada pada diri masing-masing remaja.

6. Lembaga Keluarga dan Lembaga Adat berperan untuk memberikan pemanfaatan adat budaya Lampung kepada remaja

Pemanfaatan, Setiap adat budaya pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu dan memiliki manfaat bagi kehidupan kita. Misalnya dalam bersikap dan berbicara dengan orang yang lebih tua, dalam bahasa Lampung di ajarkan bahasa yang halus untuk menghormati orang yang lebih tua, kemudian dalam piip pesenggiri yang dijadikan pedoman hidup, terdapat ajaran-ajaran untuk kita hidup bermasyarakat, menghargai sesama dan menjaga nama baik diri dan keluarga. Peran

lembaga sosial lah yang bertugas mengarahkan remaja untuk mengetahui semua manfaat adat budaya Lampung bagi kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan:

a) Bagi Lembaga Keluarga diharapkan dapat lebih meningkatkan dalam hal memberikan pemahaman serta mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari remaja

b) Bagi Lembaga Adat atau Tokoh Adat diharapkan lebih berperan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan adat yang berkaitan dengan pelestarian adat budaya Lampung agar ke depannya dapat terus bertahan, dan lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dikhususkan untuk remaja agar mereka lebih mencintai budaya Lampung

c) Bagi masyarakat diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan melestarikan budaya Lampung di Desa Panaragan Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandara Maju. Bandung.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Ciputat: Kencana Prenada Medi Grup.

Nurhayati. 2015 . *Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Desa Bangun Rejo Dusun Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah* . Skripsi Jurusan Pendidikan IPS. Lampung: FKIP UNILA.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto. 2002. *Teori Peranan*.

Jakarta: Bumi Aksara.

Sujadi, Firman. 2002. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Cibubur, Jakarta: Cita Insan Madani.

Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.